

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku agresivitas merupakan perilaku verbal yang disengaja dengan tujuan menyakiti atau merugikan orang lain (Myeres dalam Jahro 2017). Perilaku agresif dapat dilakukan secara verbal atau mental dan mempunyai bentuk yang jelas yaitu berupa pukulan, tendangan, kata-kata (hinaan, makian, hujatan) secara verbal sehingga dapat diamati secara nyata dan mungkin terjadi (Sovitriana, 2021).

Agresivitas merupakan segala bentuk perilaku yang ditujukan untuk menyakiti seseorang secara verbal dan mental. Perilaku ini dapat menimbulkan kerugian terhadap orang lain atau suatu serangan verbal (berteriak, menghina), atau melanggar hak orang lain (mengambil secara paksa). Agresi merupakan suatu perilaku yang dimanifestasikan dirinya dalam bentuk menyerang pihak lain dengan tujuan tertentu (Berkowitz, 2003).

Agresivitas pada seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor dalam diri individu yang berhubungan dengan proses mental seseorang, termasuk rendahnya kematangan emosi, orang dengan kematangan emosi yang rendah tidak mampu mengendalikan emosinya, mudah tersinggung, sulit mengendalikan amarah, bertindak kasar, kehilangan kendali, menunjukkan perilaku yang meledek-ledek, dan bereaksi secara tidak terduga. Jika seseorang sudah cukup matang secara emosi, ia dapat mengendalikan agresivitasnya (Raviyoga, 2019)

Perilaku agresivitas atau kekerasan sudah sering terjadi, sehingga sudah menjadi rutinitas bagi sebagai anggota Masyarakat. Kekerasan sering kali dilakukan oleh semua orang, baik orang dewasa maupun anak muda. Saat ini mereka mempunyai peluang untuk melakukan tindakan kekerasan baik di lingkungan sosial maupun di lingkungan keluarga. Seperti yang diketahui, kekerasan atau agresi merupakan suatu tindakan yang ditujukan terhadap orang lain dalam bentuk verbal. Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan psikologis dimana orang menggunakan kata-kata untuk melindungi diri atau sebagai sarana untuk melampiaskan perilaku yang pernah dialaminya (Wibowo & Bily, 2018)

Kesalahannya kekerasan ini merupakan kesalahannya sosial dan moral yang banyak terjadi dikalangan generasi muda. Seseorang paling besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku agresivitas karena emosinya belum stabil dan belum memiliki citra diri yang kuat (Istiqomah, 2017). Perilaku agresivitas merupakan perilaku verbal yang disengaja dengan tujuan menyakiti atau merugikan orang lain (Myers dalam Jahro, 2017).

Kekerasan verbal yang semakin banyak terjadi di lingkungan masyarakat dapat menyebabkan gangguan psikologis, seperti kurang percaya diri, ketidakpercayaan terhadap orang lain, menutup diri bahkan sampai penyakit mental seperti depresi. Bentuk dari agresivitas verbal seperti hinaan, mencaci, memaki, mengumpat dan memfitnah. Perilaku kekerasan ini bisa dipicu oleh kesalahpahaman dan mengatas namakan solidaritas persahabatan (Syarif, 2017).

Kasus kekerasan di Indonesia menurut laporan Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kejadian kekerasan di Indonesia meningkat dari 4579 menjadi 4885 pada tahun 2017 hingga 2018. Pada tahun 2018 sekitar 50% kasus melibatkan pembelajaran tentang korban dan pelaku disektor pendidikan, sekolah dasar paling banyak mengalami kekerasan yaitu 50%, diikuti oleh sekolah menengah pertama sebesar 34,7%, dan sekolah menengah pertama sebesar 19,3%.

Pada berita Niaga.As edisi 24 Februari 2023, Polisi mengungkapkan kasus penganiayaan yang dilakukan seorang siswi berusia 20 tahun berinisial MAF terhadap seorang SMP berusia 13 tahun di pondok pesantren DF. Terletak di sem paja utara, Kamis. Korban meninggal dunia setelah peristiwa yang terjadi setelah pelaku diduga mencuri uang sebesar Rp 200.000., peristiwa itu terjadi pada Sabtu, 18 Februari 2023, sekitar pukul 17.30 WIB. Saat itu korban sedang duduk bersila bersama lima siswa lainnya. Motifnya, korban diduga mencuri uang sebesar Rp 200.000,-, kata kapolres Samarinda, AKBP Eko Budialto, padahal korban tidak merasa mencuri, kata kapolres. Ungkapnya dalam keterangan resmi, pada hari Kamis.

Pelaku MAF kemudian menampar wajah korban dan meninju punggung. “Pelaku memukul punggung korban sebanyak dua kali dengan sekuat tenaga hingga korban terjatuh, lalu menendang korban. Dibangunkan lagi lalu ulu hatinya dipukul kemudian ditendang kemudian tersungkur dan disiram air hingga keluar lendir di hidung dan mulut korban berbusa,” ujar Eko Budiarto. Perbuatan pelaku korban itu spontan. Iya bertujuan untuk menghalangi korban agar membuat jera korban supaya mengaku, ternyata keablasan. Tidak ada perlawanan korban karena usia 13 tahun

dan tidak ada kekuatan. Lima teman santri korban menjadi saksi dalam peristiwa itu. Polisi pun mengungkap alasan pelaku langsung menuduh korban mencuri uang meski tanpa bukti. Meski demikian, tidak ada dendam pribadi antara pelaku dan korban.

Hasil wawancara dengan guru BK (perempuan, 58 tahun)pada tanggal 20 juni 2023. perilaku agresif siswa SMP ditandai dengan adanya perilaku memberontak baik dengan guru maupun dengan teman di sekolah, pelanggaran tata tertib sekolah, serta banyaknya kasus atau adu mulut yang ada di sekolah. Berdasarkan pengamatan penulis pada sekolah tersebut yang menunjukkan banyaknya siswa yang suka mengucapkan kata kasar, mengejek, serta melakukan hal yang dapat menyinggung perasaan orang lain, dimana hal-hal tersebut merupakan perilaku agresif verbal. Berperilaku agresif verbal dilatar belakangi adanya kesalahpahaman bahwa hal tersebut merupakan pihak yang provokatif, sehingga kematangan emosi siswa yang masih labil mudah terprovokasi oleh temannya. Guru BK menambahkan, masih belum mengetahui secara pasti polah asuh orang tua seperti apa yang diterapkan kepada siswa yang berperilaku agresif, namun adanya siswa yang berperilaku agresif maka pihak sekolah akan memanggil orang tua dari siswa tersebut. Respon yang ditunjukkan oleh orang tua siswa ada yang terbuka mengenai kesalahannyahan anaknya seperti ucapan terimakasih, mengakui bahwa anaknya berperilaku tersebut.

Wawancara kedua dilakukan dengan subjek berinisial R (laki-laki, 14 tahun) siswa SMP pada tanggal 21 Juni 2023. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek mengakui kesalahannyahanya adalah perilaku agresif secara verbal

yaitu saling sindir menyindir di sosial media yang berawal R tidak nyaman berteman dengan teman satu gengnya karena temannya tersebut suka mencari perhatian kemudian terjadi pertengkaran secara langsung dengan cara mengumpat, memaki temannya sebagai “caper” dan memaksa teman satu gengnya untuk menjauhi siswa yang tersebut. R mengakui melakukan umpatan karena belum bisa mengendalikan emosinya dan ingin melampiaskan dengan orang yang memprovokasi mengenai kesalahannya sehingga merasa tersulut emosi dan ingin meluapkan kekesalan lewat media sosial yang tertuju pada teman satu geng. namun ketika ada kesalahannya yang sedang R hadapi lebih senang menceritakan dan membagikannya kepada sahabat.

Wawancara ketiga dilakukan dengan subjek berinisial F (laki-laki, 15 tahun) siswa SMP kelas VIII pada tanggal 21 Juni 2023. F merupakan salah seorang yang dianggap memprovokasi melakukan perilaku agresif secara verbal dengan teman satu kelasnya. Berawal dari salah satu teman kelas yang suka mencari perhatian kepada guru dengan sedikit-sedikit melaporkan perilaku dan teman satu “geng” sehingga F mengajak teman satu kelas untuk memusuhi dan mengejek dengan sebutan “suka mengadu” serta melontarkan kata-kata kasar. F mengakui merasa puas dan senang bahwa teman-temannya mau mengikuti keinginannya untuk memusuhi dan mengejek. F menyatakan belum bisa mengontrol emosinya karena teman yang dia sebut “suka ngadu” melaporkan perilaku subjek dengan teman-teman selama berada dikelas sehingga F sering ditegur guru dan hal tersebut yang menyebabkan subjek merasa sebal dengan teman tersebut.

Wawancara keempat dilakukan dengan subjek berinisial P siswi SMP pada tanggal 23 Juni 2023. Hasil wawancara menunjukkan bahwa P mengakui melakukan perilaku agresif secara verbal terhadap temannya. Dipicu dari temannya yang sering menggunakan riasan terlalu tebal dan lipstik yang terlalu merah saat pergi ke sekolah, sehingga P suka memanggil atau mengatai temannya dengan sebutan “menor atau tante-tante”. P juga mengajak teman yang lainnya untuk mengejek atau melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh P kepada temannya. P mengakui belum bisa mengontrol emosinya sehingga P merasa kesal dengan temannya yang suka menggunakan riasan terlalu tebal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas verbal menurut Davidoff (Zuhdi, 2022) adalah amarah dalam diri, faktor amarah muncul karena adanya frustrasi karena hambatan dalam mencapai suatu keinginan. Seseorang yang mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhannya akan memunculkan kemarahan didalam diri dan berujung ke perilaku agresi verbal.

Seseorang yang tidak dapat mengendalikan amarah merupakan suatu tanda rendahnya kematangan emosi. Masih banyak seseorang yang tidak dapat mengolah amarah yang dirasakan sehingga ketika seseorang mampu mengendalikan amarah dengan baik tanpa menyakiti orang lain dapat dikatakan memiliki kematangan emosi yang baik (Annisavitry & Budiani, 2017).

Kematangan emosi merupakan sifat kepribadian yang diperoleh dari perkembangan emosi sesuai usia, seseorang yang memiliki kematangan emosi dianggap mampu menanggapi atau mengekspresikan sesuatu dengan tenang dihadapan orang-orang (Arora, 2019). Kematangan emosi dapat dilihat dari

intensitas perasaan seseorang, kualitas dan durasi perasaan seseorang, kematangan emosi cenderung menonjol kepada pilihan yang mengarah pada perilaku baik ataupun perilaku yang kurang baik (Suwendra, 2017).

Penelitian dengan judul “Pengaruh kematangan emosi dalam perilaku agresivitas” menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku agresivitas verbal pada siswa (Ayasrah & Khasawneh, 2022). Adapun penelitian lain yang dilakukan Agustina dkk (2019) dengan judul “*Relationship of emotional maturity with student aggressive behavior*” menunjukkan terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresivitas siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi agresivitas verbal menurut (Solichah dkk., 2020) adalah faktor perilaku, yaitu didalam faktor perilaku terdapat suatu proses pembelajaran yang akan ditiru seseorang khususnya perilaku-perilaku yang ada di lingkungannya, seperti halnya perilaku yang dilakukan temannya. Seseorang cenderung melakukan perilaku yang sama dilakukan oleh teman sebayanya. Ketika perilaku yang dilakukan oleh lingkungannya baik, maka perilaku yang akan ditiru juga baik, sebaliknya ketika perilaku di lingkungannya buruk maka perilaku yang ditiru juga akan buruk. Seseorang yang tidak terpengaruh dengan perilaku teman sebayanya maka seseorang tersebut akan tidak mudah terseret dalam perilaku yang negatif. Konformitas teman sebaya berpengaruh cukup besar pada perilaku yang dilakukan oleh seseorang (Herlambang dkk., 2023).

Konformitas teman sebaya merupakan sekumpulan orang yang memiliki hubungan dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. konforitas teman

sebaya juga disebut sebagai kelompok yang memiliki ciri khas khusus bagi anggota kelompok (Dawud, 2018). Dasar utama didalam konformitas teman sebaya yaitu ketika anggota lain melakukan sesuatu maka anggota lain akan melakukan hal yang sama, itu artinya terdapat tendensi yang kuat antara anggota satu dengan anggota lainnya untuk melakukan suatu hal yang sama (Haser & Karneli, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurussa'adah (2020) dengan judul "Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan agresivitas" menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konformitas dengan agresivitas siswa, Sampel yang digunakan yaitu siswa SMP N. Dapat dibuktikan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka akan semakin tinggi juga agresivitas pada siswa.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Agresivitas Verbal pada Siswa".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas verbal pada siswa.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberi kontribusi guna menunjang ilmu psikologi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan agresivitas verbal pada siswa

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas verbal siswa dan bagaimana seharusnya bersikap di lingkungan sekitar

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan terkait hubungan antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas verbal siswa

c. Bagi penelitian lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin menjadikan objek sejenis untuk mengembangkan penelitian yang sama di penelitian selanjutnya.